

Konsep dan Metode Desain Zaha Hadid

Aplimon Jerobisonif¹⁾, Dian E. W. Johannis²⁾

¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi TPIPP, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Kupang

Abstrak

Zaha Hadid merupakan arsitek wanita pertama yang menerima penghargaan Pritzker Architecture Prize pada tahun 2004. Beberapa karya Zaha Hadid sejak dia berkarir sebagai seorang arsitek, antara lain: Eli and Edythe Broad Museum; Michigan State University (2008-); CMA CGM Tower, Marseille, France (2007-2009); dan Bridge Pavilion (2008). Selain berkarya dibidang arsitektur, Zaha Hadid juga banyak menggelar pameran atau *exhibition* dibidang arsitektur dan seni, diantaranya: Design Museum, London (2007); Ma10 Mx Protetch Gallery, Chelsea, NYC (2006); Solomon R. Guggenheim Museum, New York (2006); dan MAK - Museum für angewandte Kunst or Museum of Applied Arts, Vienna (2003). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karya-karya desain arsitektur Zaha Hadid untuk mendapatkan: konsep dan tipe, level tipologikal, dan proses dari tipe. Tujuannya adalah untuk mendapatkan: (1) metode perancangan yang telah ada; (2). tipe dari proyek bangunan yang telah ada sebelumnya; dan (3) *functional typologies* dari tipe yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan mempelajari pemikiran dan informasi teks karya-karya arsitektur Zaha Hadid. Prinsip penafsiran menggunakan empat prinsip (Sumarlan, 2003 dikutip Jerobisonif, 2011), yaitu: (1) prinsip penafsiran personal; (2) prinsip penafsiran lokasional; (3) prinsip penafsiran temporal; dan 4) prinsip penafsiran analogi. Hasil penelitian menunjukkan teori yang digunakan oleh Zaha Hadid adalah *Virtuoso of Elegance* yang diwujudkan dalam desain dengan metode: (1) *fragmented geometry*; (2) *distortion and deformation*; (3) *fluid organisational system*; dan (4) *colour is the building with light*. Konsep dan metode ini dapat dikatakan sebagai ciri karya desain arsitektural Zaha Hadid.

Kata-kunci : konsep, metode, desain, Zaha Hadid

Abstract

Zaha Hadid was the first female architect to receive the Pritzker Architecture Prize in 2004. Some of Zaha Hadid's works since her career as an architect include Eli and Edythe Broad Museum; Michigan State University, (2008-); CMA CGM Tower, Marseille, France, (2007-2009); and Bridge Pavilion (2008). Apart from working in the field of architecture, Zaha Hadid also holds many exhibitions in the field of architecture and art, including Design Museum, London (2007); Ma10 Mx Protetch Gallery, Chelsea, NYC (2006); Solomon R. Guggenheim Museum, New York (2006); and MAK - Museum für Angewandte Kunst or Museum of Applied Arts, Vienna (2003). This study aimed to analyze the architectural design works of Zaha Hadid to obtain: concept and type, typological level, and process of type. The goal is to get: (1) existing design methods; (2) the type of pre-existing building project; and (3) functional typologies of pre-existing types. This research uses the content analysis method by studying the thoughts and text information of Zaha Hadid's architectural works. The principle of interpretation uses four principles (Sumarlan, 2003, quoted by Jerobisonif, 2011), namely: (1) the principle of personal interpretation; (2) the principle of locational interpretation; (3) the principle of temporal interpretation; and 4) the principle of analogical interpretation. The results show that the theory used by Zaha Hadid is Virtuoso of Elegance which is realized in the design by the following methods: (1) fragmented geometry; (2) distortion and deformation; (3) fluid organizational system; and 4) color is the building with light. This concept and method can be said to be characteristic of Zaha Hadid's architectural design work.

Keywords : concept, method, design, Zaha Hadid

Kontak Penulis

Aplimon Jerobisonif
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adi Sucipto Penfui Kupang, NTT 85001
E-mail: aplimonjerobisonif@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Zaha Hadid lahir pada tanggal 31 Oktober 1950, tumbuh dan menghabiskan masa kecilnya di Baghdad. Zaha Hadid di masa remajanya memperoleh pendidikan di biara, walaupun dia seorang muslim. Dalam sekolah biara tersebut tidak hanya terdapat siswa beragama Katolik, tetapi juga siswa Yahudi, bahkan beragama Islam. Hal inilah yang memungkinkan Zaha Hadid memiliki pemikiran yang sangat liberal. Kemudian dia melanjutkan studinya bidang matematika di American University of Beirut pada tahun 1968-1971. Alasan pemilihan studi matematika karena dia tertarik dan bagus dalam bidang matematika terapan, logika, dan fisika selain juga tertarik pada dunia arsitektur sejak kecil. Pada Akhirnya di tahun 1973-1977, dia menempuh studi arsitekturnya di Architectural Association School of Architecture (AA) London.

Setelah menyelesaikan studinya di AA, dia kemudian bergabung dengan OMA (Office of Metropolitan Architecture) pada tahun 1977. Kemudian Pada 1980 mendirikan 'Zaha Hadid Office', untuk lebih mengembangkan idenya di dunia arsitektur. Nama Zaha Hadid mulai dikenal ketika pada tahun 1982 memenangkan *Hongkong Peak Competition*. Beberapa karya Zaha Hadid sejak berkarir sebagai seorang arsitek antara lain adalah : Eli and Edythe Broad Museum, Michigan State University, (2008-), CMA CGM Tower, Marseille, France, (2007-2009) , Bridge Pavilion (2008). Selain berkarya di bidang arsitektur, Zaha Hadid juga banyak menggelar pameran atau Exhibition di bidang arsitektur dan seni, diantaranya adalah : Design Museum, London (2007), Ma10 Mx Protetch Gallery, Chelsea, NYC (2006), Solomon R. Guggenheim Museum, New York (2006), MAK - Museum für angewandte Kunst or Museum of Applied Arts , Vienna (2003)

Zaha Hadid merupakan arsitek wanita pertama yang kemudian menerima penghargaan Pritzker Architecture Prize pada tahun 2004. Selain penghargaan tersebut, banyak juga penghargaan yang diterima, diantaranya : Gold Medal Architectural Design British Architecture for 59 Eaton Place, London (1982), First Prize, The Peak Competition, Hongkong (1982), First Prize, Dusseldorf Art and Media Center (1989), First Prize, Cardiff Bay Opera Competition (1994), Royal Academy Summer Exhibition, Special Award (1995), Competition Winner, MAXXI: National Museum of XXI Century Arts, Rome (1997), European Union Prize for Contemporary Architecture (2003), Pritzker Prize (2004), Thomas Jefferson Medal in Architecture (2007).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karya-karya desain arsitektur Zaha Hadid untuk mendapatkan: konsep & tipe, level tipologikal, dan proses dari tipe. Tujuannya adalah untuk mendapatkan 1). metode perancangan yang telah ada; 2). tipe dari proyek bangunan yang telah ada

sebelumnya; 3) *functional typologies* dari tipe yang telah ada sebelumnya. Dari konsep, metode dan bagaimana mengaplikasikannya dalam rancangan kemudian dapat dilihat kekhususan atau keunikan si arsitek dibandingkan dengan arsitek lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode *content analysis* yang dilakukan dengan studi intertekstual. Metode ini merupakan cara untuk memperkuat validasi pada saat melakukan interpretasi data dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti. Di dalam *content analysis*, peneliti dapat menggambarkan konsep tertentu, dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku lainnya (intertekstual) untuk melihat kasus tertentu, dan melihat sebab akibat, perbandingan, korelasi, termasuk perkembangannya. Nawawi (2005) dikutip Jerobisonif (2011) berpendapat bahwa *Content analysis* termasuk dalam metoda deskriptif.

Hostly (dikutip muhadjir, 1998) mengemukakan lima ciri *content analysis*. Pertama, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang dirancang. Kedua, teks diproses secara sistematis, data mana yang tidak termasuk kategori dan data mana yang termasuk dalam kategori. Ketiga, proses menganalisa tersebut harus mengarah ke pemberian sumbangan pada teori, ada relevansi teoritiknya. Keempat, proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. Kelima bagaimanapun Content Analysis haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis menurut Nazir (2003) dikutip Jerobisonif (2011) adalah membagi data atas kelompok-kelompok atau kategori-kategori. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*. Menurut Mardalis (1999) dalam Harisah (2005), penggunaan cara *purposive* dilakukan dengan maksud tertentu atau dilakukan dengan sengaja dan dilakukan bila karakteristik populasi sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan Marzuki (2000) dalam Harisah (2005) pengambilan sampel dengan cara *purposive* dapat dilakukan dengan syarat sampel yang diambil harus merupakan representasi dari populasi. Selain itu informasi yang mendahului tentang keadaan populasi sudah diketahui benar dan tidak perlu diragukan lagi

Pemahaman konteks dalam suatu teks tertulis sangat diperlukan dalam rangka menganalisis isi dari suatu teks, dan hal ini dilakukan dengan melalui penafsiran atau interpretasi. Untuk menghindari dan tidak terjebak dalam subjektifitas maka perlu dipahami mengenai prinsip pemahaman penafsiran atau interpretasi. Sumarlan (2003) dikutip Jerobisonif (2011), mengemukakan empat prinsip penafsiran wacana yang akan dijadikan dasar dalam penelitian, sebagai berikut:

(1) Prinsip penafsiran personal

Pembaca juga sekaligus penganalisis wacana harus mengetahui secara pasti orang yang terlibat (pelibat wacana) dalam wacana. Ini dapat dilakukan dengan mengetahui latar belakang pelibat wacana, peranannya, hubungan antar pelibat dan kontribusinya dalam menentukan alur wacana.

(2) Prinsip penafsiran lokasional.

Prinsip ini berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami suatu wacana.

(3) Prinsip penafsiran temporal.

Prinsip ini berkaitan dengan waktu terjadinya wacana (teks) dan diperlukan agar tidak kehilangan orientasi dalam memahami teks atau urutan-urutan peristiwa dalam teks pada saat pemikiran-pemikiran dalam teks tersebut dikemukakan.

(4) Prinsip penafsiran analogi.

Dalam berbagai teks terkadang terdapat kata yang bisa menimbulkan penafsiran ganda, karena itu untuk memahaminya diperlukan pemahaman teks yang mendahului atau mengikutinya sehingga dapat dipahami maknanya dengan melihat teks secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Data dan informasi yang menunjukkan Konsep dan Metode Desain Zaha Hadid didapat dari biografi Zaha Hadid dan wawancara/interview yang pernah dilakukan terhadapnya, antara lain dengan Global Architecture Document Extra, *Planet Architecture*, Aaron Betsky dalam bukunya *Zaha Hadid The Complete and Project*, serta dengan *Designboom*.

Untuk dapat memahami Konsep Zaha Hadid dalam setiap desainnya, maka sebelumnya ditelusuri terlebih dahulu bagaimana pemikiran dan cara berpikirnya. Pemikiran dan cara berpikir Zaha Hadid dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) Latar belakang keluarga

Latar belakang dan tradisi keluarganya yang mempengaruhi pemikirannya, dapat dilihat pada pernyataannya berikut:

"I was born and brought up in Baghdad. Mine was a very interesting family, very liberal, very open minded. I was very independent at very young age and my parents always encouraged me to do and pursue whatever I want. "I came from that kind of background, a backgroud that believes in

internationalism and an open view of the world. "The root of that independence would be free thinking .. "I come from a tradition of modernism, a tradition of looking forward and trying to do things in very progressive way."

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Zaha Hadid mempunyai pemikiran yang modern, terbuka, dan memiliki kebebasan berpikir dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya. Keluarga yang sangat berpikiran moderat, liberal dan berkiblat pada pemikiran barat merupakan hal sangat fundamental dalam membentuk pemikiran dan faham dari Zaha Hadid.

(2) Pendidikan

Pengalaman pendidikan Zaha Hadid turut mempengaruhi pemikirannya yang diutarakan dalam pernyataan berikut:

..I went to a nun's school but it was also very progressive. It had very good teachers. We had a fantastic head mistress who was a nun but very rambunctious and wanted the girls to do well in school. She would get very good professors in the sciences and the arts. It coincided well with my parents idea of education. It was a religious school but I was not a Christian; I am a muslim so the whole Christianity issue didn't apply to me. I was at a distance from it.

The school was interesting because it had Jewish girls, Islamic girls, Muslim girls and also Christian girls. That's the reason I never had a traditional education as a muslim. In the Arab world, Islamic culture and Arab culture are the same. It's a cultural situation. not a religious situation. Many people there believe in the code of Islam which is the same code as the arab world in a way. They are very much related, but not in a myopic way. (Hadid 1995).

..but I was also very good at math and was always intrigued by the field of modern mathematics and the connection between philosophy, math and physics. This became a short diversion for me. (Hadid 1995).

Menjalani pendidikan di lingkungan yang plural dalam biara, membentuknya untuk berpikiran liberal, Pemikiran yang juga berkiblat ke pemikiran Barat turut mempengaruhi fahamnya dalam berarsitektur. Sedangkan latar pendidikannya di bidang matematika, dan filsafat mempengaruhi Zaha Hadid dalam berpikir logis.

(3) Architectural Association & OMA

Pengalaman Zaha Hadid selama menuntut ilmu di AA dan pengalamannya di OMA diungkapkannya sebagai berikut:

"That was a very good experience because very early in my career you had to be quite focused because if you weren't focused you would not know what you wanted." (Hadid 1995)"At the AA you have more time to develop ideas and, even if they don't have a product at the end, the main effort is on the method of learning," says Hadid. No. But I had sometimes been unhappy with what the school was able to offer me.

I thought there must be another way of doing things, and it was possible to do something different with Elia and Rem, because they were not dogmatic and they wanted people to test ideas without knowing where those ideas might lead. Well, they might have known but they did not tell us. That was very important; it was a journey of discovery for all of us. That's what made the bond between the students and them very strong. (Hadid 1995)

"It's a good in that sometimes when you work with people it focuses your view. On the other hand, being on your own frees you and lets you pursue thing differently". (Hadid 1995)

Menjalani pendidikan arsitektur di AA memperkuatnya dalam metode merancang, dan pengalamannya bersama Rem Koolhaas dan Elia Zenghelis yang sefaham dengannya di OMA juga turut mempengaruhi pemikiran serta desain-desainnya. Tetapi kemudian Zaha Hadid lebih memilih untuk berkarir sendiri, karena keinginannya untuk menjadi diri sendiri dan menjadi sesuatu yang berbeda.

(4) Marginality

Zaha Hadid juga mempunyai pengalaman tentang *marginality* yang dialaminya sebagai warga asing di Eropa. Berikut adalah pernyataannya:

Because I was a woman, non-British and it kind of confused the people there. The more became confused about me the more they left me alone." (Hadid 1995)

Hadid's marginality leads to a characteristic that distinguishes her from others. Hadid proposes, "Because I am a non-European I have a different system of thinking, my order is different. Deconstructionism and the structuralist theories are based on theories which were so-called rationalist, one way of doing things. I don't belong to that tradition. I belong to a tradition which already has a different order. They are called more emotional, intuitive, but intuitive is not instinctive. Intuitive is the marriage of rationalism and experience."

http://www.users.muohio.edu/shermalw/honors_2001_fall/honors_papers_2000/watson_hadid.html

Marginalitas dan diskriminasi membawa Zaha Hadid untuk berpikir secara berbeda dengan yang telah ada sebelumnya, sesuai dengan karakter yang telah terbentuk sebelumnya.

Dari berbagai pernyataan dan pendapatnya mengenai berbagai hal, khususnya dalam bidang arsitektur, maka dapat dilihat bahwa pemikiran Zaha Hadid yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, dan kehidupannya maka dapat dimungkinkan bahwa Zaha Hadid mempunyai pemikiran yang bebas, tidak terikat dengan aturan formal, dan mengekspresikan idenya dengan cara-cara yang berbeda, dan berpengaruh pada gaya desainnya.

(5) Pemikiran tentang arsitektur

Dibawah ini merupakan beberapa pendapat Zaha Hadid tentang dunia arsitektur dan arsitek, serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

As actual professional practice become ever more circumscribe by codes, standards, and stereotypes, architectural education-the arena of the experimentalist fringe-becomes ever more restrained in its indulgent "radicalism"..

The new role of the architect is to comply with competitively asserted standards of efficiency, to cater to commercial clients, increasingly with the objective of representing corporate identity or else of satisfying the fluctuating standards of good taste. architecture becomes a pure technique, as if it were a branch of engineering, on the other hand, it becomes image production, as if it a branch of advertising. It is the rise of this second role which is the half conscious background to the recent flourishing of "experimentalism" in architecture. (Hadid, 1992)

Thus began understanding of the whole notion of suprematism and how it was to be integrated in architecture, how its degree of dynamic could be interpreted in architecture, how the plan could be developed in a new way. The whole notion of fragmentation implied that the rules given to architects and architectural students were no longer valid. (Hadid, 1990)

Selain beberapa kutipan pendapat di atas, juga terdapat beberapa pendapat Zaha Hadid tentang dunia arsitektur yang dikutip dari beberapa wawancara dengannya, yaitu sebagai berikut:

Describe your style as a good friend of yours might describe it "virtuoso of elegance".

personal investigation, research, it's laden with so many ideas that one cannot extrude a single one, there is no formal repertoire. (<http://www.designboom.com/eng/interview/hadid>)

What role does architecture play in society?

“architecture, in good way can restructure the society

How would you characterize your work?

In every case we try to reinvent the situation. (change a certain given condition, not develop in conservative way, change a typology, each building can become a different entity, no mass production, different with the other, new repertoire, new form language) (PA, 2003)

Can you describe an evolution in your work?

*there are some very similar moments in the early work where the focus was on **drawing, abstraction and fragmentation**. then it moved to the development of ideas. lately it has become what architecture should be, which is **more fluid organization**. there has not been so much ‘a change’ but ‘a development’ over the years. (<http://www.designboom.com/eng/interview/hadid>)*

Pernyataan inilah yang melahirkan konsep yang disebutkannya dengan istilah *“virtuoso of elegance”*, yaitu arsitektur merupakan suatu kebebasan dalam mengekspresikan ide, tanpa ada aturan formal yang mengikat dan menjadi suatu karya yang berbeda, dan dapat membentuk karakter lingkungan baru dengan merubah tipologi bangunan yang telah ada sebelumnya, sebagai penolakan/reaksi atas keseragaman arsitektur yang telah ada pada waktu itu, seperti pengaruh arsitektur modern. Dalam menerapkan konsep tersebut, Zaha Hadid memiliki beberapa metode yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) *Fragmented geometry*

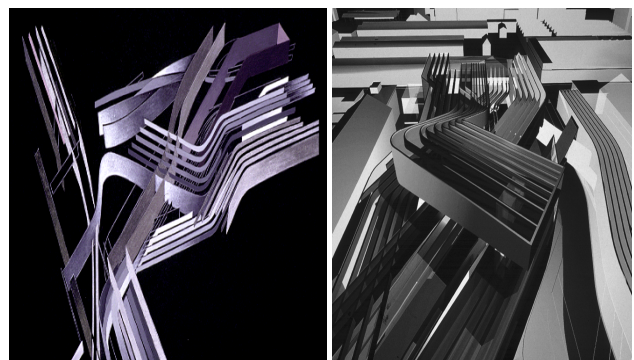
Metode ini diterjemahkan dengan menciptakan bentuk-bentuk dengan permainan bidang dan bentuk geometri yang terbelah dan berlapis-lapis, atau dapat disebut juga dengan memecah/membelah bentuk-bentuk utuh menjadi bentuk yang lebih ringan. Hal ini diterapkan Zaha Hadid karena terdapat suatu misi untuk mengungkapkannya dalam bahasa bentuk. Beliau menyebutkan bahwa bentuk dalam arsitektur tidak harus dengan aturan yang sesuai dengan standar tertentu, seperti pada era-era modern yang terjadi keseragaman gaya dan bentuk sehingga dia menerjemahkan dengan bentuk-bentuk yang terbelah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa keseragaman ini dapat ditolak, dan Zaha Hadid dapat merancang dengan cara yang berbeda. Beberapa penerapannya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk-bentuk geometri utuh yang dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil berupa bentuk yang volumetrik di Contemporary Art Center, Ohio, USA (1998-2003)



Gambar 2. Bentuk-bentuk geometri utuh yang dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil berupa bidang-bidang tipis di Car Park and Terminus Hoenheim-Nord (1998-2001)



Gambar 3. Bentuk-bentuk geometri utuh yang dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil berupa bidang-bidang tipis di MAXXI Museum of Arts of 21st Century (1998)

(2) *Distortion and deformation*

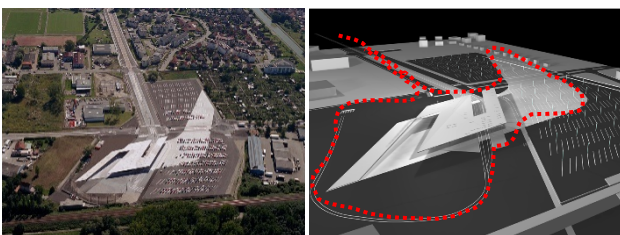
Metode selanjutnya adalah metode yang diterjemahkan dengan membentuk ruang-ruang yang bersifat distorsi dan deformasi yang dicapai dengan sifat kedekatan ruang, ekspansi ruang, dan penekanan ruang, sesuai dengan

kondisi dari rancangan, dan juga bersifat berlawanan dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga menunjukkan keberbedaan Zaha Hadid dengan lainnya dalam merancang. Beberapa penerapannya dapat dilihat sebagai berikut:



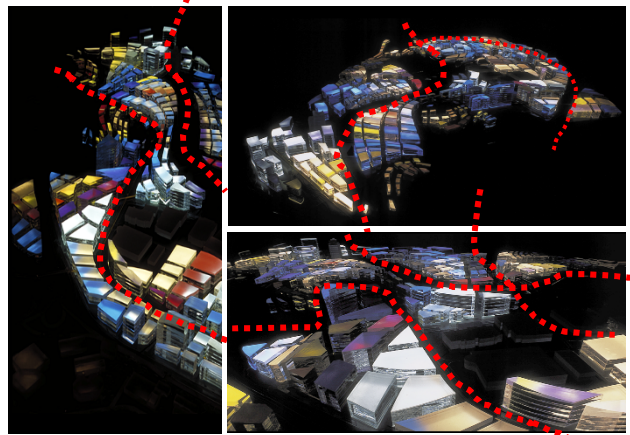
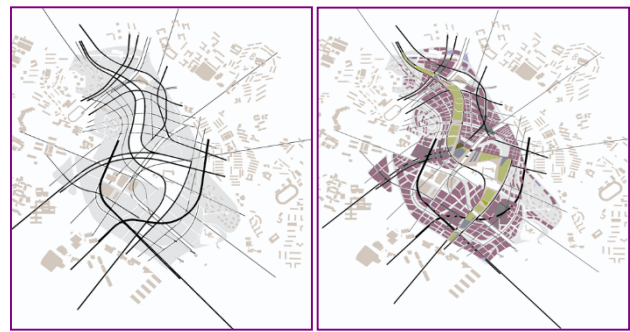
Gambar 4. Komposisi bentuk karya Zaha Hadid yang menunjukkan bentuk-bentuk yang distorsi dari bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya

(3) Fluid organizational system

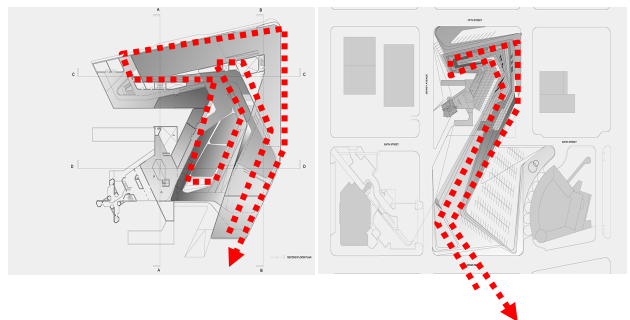


Gambar 5. Sistem organisasi yang mengalir dalam rancangan Car Park & Terminus Hoenheim

Metode berikutnya ini diterjemahkan dengan menciptakan ruang dengan organisasi ruang yang mengalir, dan tidak kaku. Hal ini untuk melawan adanya oraganisasi ruang yang ada pada era modern yang cenderung dibatasi oleh batas-batas yang kaku, rigid, dan Zaha Hadid ingin menunjukkan bahwa dia merupakan arsitek yang berbeda dalam menciptakan organisasi ruang. Sistem organisasi yang mengalir, tidak dibatasi oleh batas yang kaku, dapat terlihat pada rancangannya, Car Park & Terminus Hoenheim, Vista Master Plan, dan Price Tower. Beberapa penerapannya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 6. Sistem organisasi yang mengalir dalam rancangan Vista Master Plan Singapore



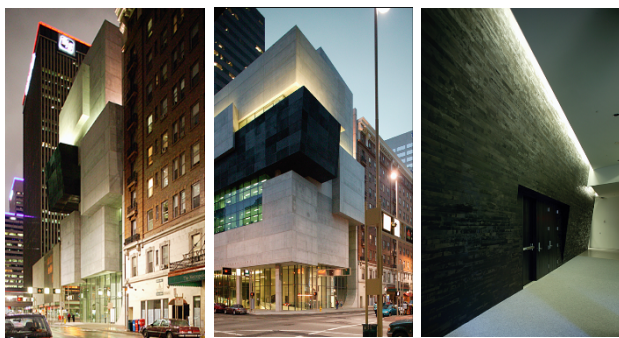
Gambar 7. Sistem organisasi yang mengalir dalam rancangan Price Tower Art Center, Oklahoma USA

(4) Colour is building with light

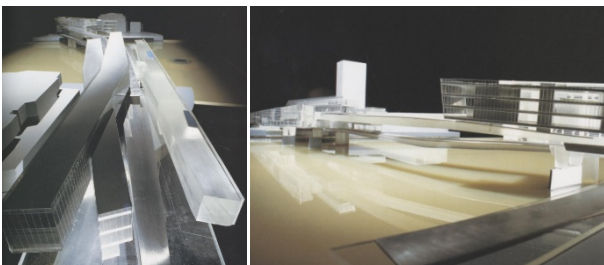
Metode yang diterjemahkan dengan menciptakan warna yang muncul dalam bangunan dengan cahaya yang ditimbulkannya. Terdapat permainan cahaya yang memunculkan efek warna cahaya tersebut ke dalam bangunan. Hal ini untuk menjelaskan bahwa selama ini anggapan bahwa warna selalu muncul dari lapisan luar berdasarkan bahan dan warna yang dipakai dari bangunan, tidak selalu berlaku. Selain itu juga untuk menerjemahkan gambar, Zaha Hadid selalu memberikan warna pada gambarnya untuk memberikan gambaran bahwa warna tersebut bukan warna bangunan tetapi merupakan warna cahaya yang muncul dari bangunan tersebut. Beberapa penerapannya dapat dilihat pada gambar.



Gambar 8. Efek warna yang muncul dari permainan cahaya di Car Park & Terminus Hoenheim-Nord



Gambar 9. Efek warna yang muncul dari permainan cahaya di Contemporary Art Center Ohio USA



Gambar 10. Efek warna yang muncul dari permainan cahaya di Habitable Bridge, London

Penutup

Konsep dikemukakan Zaha Hadid merupakan satu teori yang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu latar belakang keluarga, pendidikan, pengalamannya di *Architectural Association & OMA*, pengalaman marginaliti, dan berbagai pernyataan dan pendapatnya tentang arsitektur. Zaha Hadid menamakan konsepnya dengan istilah *Virtuoso of Elegance*, yang intinya adalah: “Arsitektur merupakan suatu kebebasan dalam mengekspresikan ide, tanpa ada aturan formal yang mengikat dan menjadi suatu karya yang berbeda, dan dapat membentuk karakter lingkungan baru dengan merubah tipologi bangunan yang telah ada sebelumnya”.

Zaha Hadid menerapkan konsep *Virtuoso of Elegance* kedalam rancangan dengan beberapa metode diantaranya yaitu:

(1) *Fragmented geometry*

Menciptakan bentuk-bentuk dengan permainan bidang dan bentuk geometri yang terbelah dan berlapis-lapis. Atau dapat disebut juga dengan memecah/membelah bentuk-bentuk utuh menjadi bentuk yang lebih ringan.

(2) *Distortion and deformation*

Membentuk ruang-ruang yang bersifat distorsi dan deformasi yang dicapai dengan sifat kedekatan ruang, ekspansi ruang, dan penekanan ruang, sesuai dengan kondisi dari rancangan.

(3) *Fluid organisational system*

Menciptakan ruang dengan organisasi ruang yang mengalir, dan tidak kaku.

(4) *Colour is the building with light*

Menciptakan warna yang muncul dalam bangunan dengan cahaya yang ditimbulkannya. Terdapat permainan cahaya yang memunculkan efek warna cahaya tersebut ke dalam bangunan.

Metode tersebut diekspresikan dalam rancangan dengan caranya sendiri, yang menggambarkan adanya penolakan terhadap keseragaman dan aturan yang dianggap baku dalam arsitektur.

Daftar Pustaka

- Anonim. Tersedia di: <http://www.zaha-hadid.com>
- Anonim. Tersedia di: <http://www.designmuseum.org/design/zaha-hadid>
- Anonim. Tersedia di: <http://www.designboom.com/eng/interview/hadid>
- Anonim. Tersedia di: <http://www.pritzkerprize.com/2004/mediakit.htm>
- Anonim. Tersedia di: http://en.wikipedia.org/wiki/Zaha_Hadid
- Anonim. Tersedia di: http://www.users.muohio.edu/shermalw/honors_2001_fall/honors_papers_2000/watson_hadid.html
- Betsky, A. (1998). *Zaha Hadid The Complete Building and Project*. Rizzoli International Publishing, Inc. New York.
- GA Document Extra, 1995. Zaha M. Hadid. A.DA Tokyo Co. Ltd.
- Harisah, A. (2005). *Ekletisme dan Gaya Arsitektur Ekletik di Amerika Serikat: Kajian Konsep dan Prinsip-prinsip Perancangan*. Tesis Jurusan Arsitektur UGM Yogyakarta.
- Ikhwanuddin. (2004). *Postmodernisme Dalam Arsitektur: Kajian Konsep Dan Metode Perancangan*. Tesis Jurusan Arsitektur UGM Yogyakarta
- Muhadjir, H. N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Noever, P. (1991). *Architecture in Transition Between Deconstruction and New Modernism*. Prestel, Munch, Germany.
- Noever, P. (1992). *The End of Architecture?*. Prestel, Munch, Germany.

- Norberg-Schulz, C. (1980). *Architecture, Meaning and Place; Selected Essays*. Rizolli, New York.
- Planet Architecture, Zaha Hadid, CDRom. (2003). In-D Press, Los Angeles.
- Zahnd, M. (2009). *Pendekatan Dalam Perancangan Arsitektur*. Soegijapranata University Press, Semarang.